

TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMINTA DALAM KOMUNIKASI JUAL BELI DI PASAR PAKONG KABUPATEN PAMEKASAN

Khoirun Nisa¹ Qurrotul A'yuni²

¹Universitas Madura

Nisa4nd12909@gmail.com, qurrotulyuni2@gmail.com

Abstract

Keywords:

Speech Acts, Directive, Communication.

The aim of this research is to describe the types and functions of directive speech acts of asking contained in buying and selling communication at the Pakong market, Pamekasan district. The data in this research are utterances in buying and selling communication at the Pakong market in Pamekasan district which contain the directive speech act of asking. The directive speech act of asking has three types, namely (1) hoping, (2) begging, and (3) offering. The directive speech act asks to find 14 data which are divided into four functions. First, the request function. The function asks for 10 pieces of data to be found. Second, the expectation function. This function found 1 data. The request function found 1 data. Fourth, the offering function. The offer function found as many as 2 data.

Abstrak:

Kata Kunci:

Tindak Tutur, Direktif, Komunikasi.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif meminta yang terdapat dalam komunikasi jual beli di pasar pakong kabupaten pamekasan. Data pada penelitian ini berupa tuturan dalam komunikasi jual beli di pasar pakong kabupaten pamekasan yang mengandung tindak tutur direktif meminta. Tindak tutur direktif meminta memiliki tiga jenis yaitu (1) berharap, (2) memohon, dan (3) menawarkan. Tindak tutur direktif meminta ditemukan 14 data yang terbagi ke dalam empat fungsi. Pertama, fungsi meminta. Fungsi meminta ditemukan sebanyak 10 data. Kedua, fungsi berharap. fungsi ini ditemukan sebanyak 1 data. Fungsi memohon ditemukan sebanyak 1 data. Keempat, fungsi menawarkan. Fungsi menawarkan ditemukan sebanyak 2 data.

How to Cite: Khoirun Nisa & Qurrotul A'yuni. 2025. Tindak Tutur Direktif Meminta Dalam Komunikasi Jual Beli Di Pasar Pakong Kabupaten Pamekasan. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*, Vol 02 No. 01, DOI:/ec

Received : 21-12-2024 ; Revised: 25-12-2024 ; Accepted: 25-12-2024



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Penggunaan bahasa erat kaitannya dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Rahardi (2009:1) bahwa bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat terpadu. Itu berarti bahwa bahasa dapat ditemukan di dalam masyarakat dan begitupun sebaliknya bahwa sekelompok masyarakat dapat menghasilkan suatu bahasa sehingga akan mencerminkan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Manusia dalam setiap aktivitasnya membutuhkan bahasa

sebagai media komunikasi dengan sesamanya, maka tidak berlebihan jika dikatakan fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi dan interaksi antara umat manusia dan lingkungannya.

Mengingat bahwa salah satu fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka tidak salah jika bahasa juga digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti ketika seorang guru menyampaikan pelajaran kepada muridnya, ketika seorang penyiar radio menyampaikan sebuah berita kepada pendengarnya, termasuk juga ketika seorang penjual melakukan komunikasi dengan para pembelinya terutama ketika berada di pasar. Karena di dalam percakapan antara penjual dan pembeli tidak hanya sekedar akad jual beli, tetapi di dalamnya juga ada proses tawar menawar yang tentunya akan banyak sekali ragamnya, karena di dalam pasar ada berbagai macam dagangan yang diperjualbelikan.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu diantara empat kabupaten yang berada di pulau Madura dan di kabupaten Pamekasan terdapat 13 Kecamatan. Keberadaan pasar tradisional di Kabupaten Pamekasan cukup banyak, salah satu diantaranya adalah pasar Pakong yang terletak di Kecamatan Pakong. Kotler (dalam Wicaksono, 2012:3) mengatakan bahwa pasar tradisional merupakan sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi diantara keduanya secara langsung, bangunan di dalam pasar biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan pasar terbuka yang dibuka oleh penjual sendiri maupun sudah disediakan oleh pengelola pasar.

Keberadaan pasar tradisional masih sangat besar peranannya bagi masyarakat. Pasar tradisional berbeda dengan pasar modern. Perbedaan yang paling mencolok pada pasar tradisional dan pasar modern adalah terletak pada proses jual belinya. Di pasar tradisional, pada saat proses jual beli dituntut untuk berinteraksi langsung dengan pedagang, dan sebelum terjadi akad masih ada proses tawar menawar terlebih dahulu, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang cukup banyak dan lama di antara keduanya. Hal itu tidak akan terlihat pada pasar modern, karena di pasar modern setiap barang sudah tertulis label harga yang tidak memungkinkan terjadinya tawar menawar di dalam proses jual beli tersebut.

Bahasa merupakan bagian dari objek kajian dari ilmu bahasa atau linguistik termasuk juga bahasa Madura. Bahasa tidak hanya dikaji secara semantik atau makna secara struktural, akan tetapi juga dapat dikaji secara kontekstual melalui ilmu pragmatik. Pragmatik adalah kajian makna "yang tidak terlihat," atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis (Yule, 2015:188). Jadi meskipun seseorang sudah menggunakan bahasa ketika mengungkapkan segala yang ada di pikiran maupun yang menjadi keinginannya, belum tentu lawan tutur memahami sesuai dengan maksud dari si penutur, maka dari itu untuk dapat mengetahui makna yang tersirat dalam suatu bahasa maka kita harus mengamati secara seksama tuturan demi tuturan yang diucapkan oleh penutur.

Peristiwa tutur terjadi antara penutur dan mitra tutur. Di dalam pragmatik, bahasa lisan yang terwujud sebagai ujaran disebut sebagai tindak tutur. Itu artinya yang terjadi tidak hanya tuturan semata dari penutur pada mitra tutur, akan tetapi juga disertai dengan tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Di pasar, penutur dan mitra tutur dapat dikaitkan dengan penjual dan pembeli, dan seperti dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam proses jual beli di pasar tradisional tersebut memungkinkan adanya proses tawar menawar terlebih dahulu sebelum akhirnya terjadi akad. Hal itu memicu terjadinya tindak tutur di dalamnya.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari penutur. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya.

Djatmika (2016:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif salah satu jenis dari tindak tutur lokusi. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud

agar si lawan tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, sesuai dengan perkataan si penutur. Menasihati, menyuruh/memerintah, memesan merupakan contoh kosa kata yang digunakan jenis tindak tutur direktif untuk merepresentasikan tindak tutur jenis ini. Ketika penutur mengucapkan sesuatu maka diharapkan mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Dunia perdagangan tidak asing jika terdapat fakta bahwa seorang pedagang menginginkan barang dagangannya terjual dengan laris manis dan pelanggannya tidak beralih ke pedagang lain, maka seorang penjual sudah semestinya dapat meluluhkan hati pembeli agar dapat tertarik dengan barang dagangannya, hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya penggunaan bahasa yang menarik dan baik ketika komunikasi saat tawar menawar antara penjual dan pembeli. Maka dari itu peran tindak tutur direktif dapat ditemukan di dalam komunikasi antara penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli di pasar tersebut.

penelitian relevan tentang tindak tutur direktif ditemukan pada jurnal pendidikan yang ditulis oleh Winda Elmita pada tahun 2013, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Padang. Jurnal penelitian tersebut berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati, dan menantang. Strategi bertutur yang digunakan ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dan strategi bertutur dengan basa basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi ditemukan sebanyak 54 tuturan. Strategi bertutur dengan basa basi ditemukan sebanyak 45 tuturan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ibrahim (2015:59) menyatakan metode deskriptif merupakan penggambaran keadaan atau kondisi objek yang diteliti sebagaimana keadaan yang sebenarnya ketika penelitian itu dilakukan. Di dalam penelitian ini penulis mencatat dengan cermat dan teliti data-data yang diperoleh di lapangan yang masih berupa tuturan-tuturan dari penjual dan pembeli pada saat jual beli di pasar Pakong.

Pada penelitian ini, peneliti dalam menganalisis data merujuk pada konsep yang terdapat dalam (Mahsun, 2013:270) yakni: (i) reduksi data. Pada data tindak tutur direktif meminta, maka akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian berdasarkan jenisnya, yaitu mengharap, memohon, dan meminta. Setelah data terkumpul sesuai jenisnya, maka tahap berikutnya data dianalisis sedemikian rupa untuk mengetahui fungsi dari masing-masing jenis tindak tutur direktif meminta; (2) penyajian data dilakukan dengan cara memberikan keterangan lebih lanjut pada data satu persatu. Pada setiap data akan disajikan lebih terperinci keterangannya, mulai dari konteks tuturan, jenis tuturan, fungsi tuturan dan interpretasi dari data itu sendiri; (3) Penarikan simpulan merupakan tahap terakhir pada teknik analisis data. Setelah data disajikan dengan begitu rinci dan lengkap, maka pada tahap terakhir adalah menyimpulkan dari hasil temuan tersebut. Pada penelitian ini, akan disimpulkan seberapa banyak data jenis tindak tutur direktif meminta pada data yang telah dikumpulkan.

Hasil Dan Pembahasan

Tindak tutur direktif meminta ditemukan 14 data yang terbagi ke dalam empat fungsi. Pertama, fungsi meminta. Fungsi meminta ditemukan sebanyak 10 data. Fungsi meminta ditemukan pada tuturan penjual maupun tuturan pembeli. Salah satu contoh tuturan yang banyak ditemukan adalah ketika pembeli meminta agar penjual menjual barang dagangannya sesuai dengan harga tawaran pembeli. Kedua, fungsi mengharap. fungsi ini ditemukan sebanyak 1 data. Fungsi ini hanya ditemukan pada tuturan pembeli yang masih berharap penjual menurunkan harga, padahal

sebelumnya sudah diberikan potongan harga. Ketiga, fungsi memohon. Fungsi memohon ditemukan sebanyak 1 data. Fungsi ini ditemukan pada tuturan pembeli yang memohon kepada penjual agar permintaannya segera dipenuhi. Keempat, fungsi menawarkan. Fungsi menawarkan ditemukan sebanyak 2 data. Fungsi ini

Meminta memiliki kata dasar minta. Kata minta menurut KBBI adalah berkata-kata supaya diberikan sesuatu. Menurut Prayitno (2011:46) tindak tutur direktif meminta merupakan tindak tutur yang menginginkan mitra tuturnya memberikan sesuatu hal seperti yang diminta oleh penutur. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada data berikut.

(1) Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pn (pembeli) ingin membeli sebuah kaos terhadap Mt (penjual).

“Kak areyah ebeliyeh gen dupolo yeh.”

(Kaʔ areyah ebəliyəh gən dupolo yəh)

(Kak ini mau dibeli harga dua puluh ya)

Berdasarkan data tuturan (1) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “Kak areyah ebeliyeh gen dupolo yeh.” (Kak ini mau dibeli harga dua puluh ya), pada tuturan tersebut terdapat penambahan kata yeh yang dalam bahasa Indonesianya berarti ya. Kata ya dalam tuturan data tersebut dapat diartikan sebuah permintaan dari Pn yang butuh persetujuan dari Mt nya. Tuturan tersebut dituturkan Pn (pembeli) yang meminta Mt (penjual) menyetujui harga seperti yang diminta Pn (pembeli).

(2) Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pn (penjual) tidak menyetujui harga Yang diminta oleh Pn (pembeli), karena masih dirasa kurang.

“Mun dupolo lek tak bisah jek, tambain duwebuh lah!”

(Mun dupolo lɛʔ taʔ bisah jəʔ, tambəin duwɛbuh lah!)

(Kalau dua puluh dek tidak bisa, tambahin dua ribu dah!)

Berdasarkan data tuturan (2) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan “Mun dupolo lek tak bisah jek, tambain duwebuh lah!” (Kalau dua puluh dek tidak bisa, tambahin dua ribu dah!) pada data ini berisi permintaan dari Pn (pembeli) kepada Mt (penjual) untuk memenuhi sesuatu yang diminta atau yang menjadi keinginannya. Tuturan ini berisi permintaan agar Mt menambah uang untuk bisa membeli barang yang diinginkannya.

(3) Konteks: Tuturan dituturkan Pn (pembeli) yang baru datang dan meminta informasi ada tidaknya barang yang dicarinya kepada Mt (penjual).

“Se bordilen setadek kok songkoon bedeh yeh?”

(Se bərdilən setadəəʔ kɔʔ sɔŋkɔɔn bədəh yəh?)

(Yang bordilan yang tidak ada topinya ada ya?)

Berdasarkan data tuturan (3) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan pada data ini merupakan jenis

meminta dengan struktur pertanyaan. Tuturan “Se bordilen setadek kok songkoon bedeh yeh?” (Yang bordilan yang tidak ada topinya ada ya?) adalah tuturan yang jika dilihat dari struktur kalimatnya merupakan sebuah pertanyaan, akan tetapi juga terdapat daya ilokusi permintaan. Pada tuturan ini Pn (pembeli) tidak hanya bertanya tetapi juga meminta Mt (penjual) menunjukkan barang yang dimintanya jika memang ada.

(4) Konteks: Tuturan dituturkan oleh Pn (penjual) ketika dia tidak paham maksud tuturan Mt (pembeli) sebelumnya.

“Se bordil se tadek kok songkoon, maksoddeh?”

(Se bordil se tadek kok songkoon, maksoddeh?)

(Yang bordil tidak ada topinya, maksdunya?)

Berdasarkan data tuturan (4) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan pada data ini merupakan jenis meminta dengan struktur pertanyaan. Tuturan “Se bordil se tadek kok songkoon, maksoddeh?” (Yang bordil tidak ada topinya, maksdunya?) adalah tuturan yang jika dilihat dari struktur kalimatnya merupakan sebuah pertanyaan, akan tetapi juga terdapat daya ilokusi permintaan. Pada tuturan ini Pn (penjual) meminta Mt (pembeli) memperjelas lagi pertanyaan yang dituturkannya karena Pn belum mengerti.

(5) Konteks: Tuturan dituturkan oleh Pn (pembeli) yang ingin membeli kaos bergambar pisang tetapi dia tidak tahu yang seperti apa .

“Meleyah se geddheng, se dimmah yeh?”

(Məllejah se geddhəŋ, se dimmah yəh?)

(Mau beli yang cap pisang, yang mana ya?)

Berdasarkan data tuturan (5) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan pada data ini merupakan jenis meminta dengan struktur pertanyaan. Tuturan “Meleyah se geddheng, se dimmah yeh?” (Mau beli yang cap pisang, yang mana ya?) adalah tuturan yang jika dilihat dari struktur kalimatnya merupakan sebuah pertanyaan, akan tetapi juga terdapat daya ilokusi permintaan. Pada tuturan ini Pn (pembeli) tidak hanya bertanya tetapi juga meminta Mt (penjual) menunjukkan barang yang dimintanya jika memang ada.

(6) Konteks: Tuturan dituturkan Pn (pembeli) ketika ingin membeli kaos tetapi tidak mengetahui harganya.

“Berempah reh?”

(Bərempah reh?)

(Berapa ini?)

Berdasarkan data tuturan (6) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan pada data ini merupakan jenis meminta dengan struktur pertanyaan. Tuturan “Berempah reh?” (Berapa ini?) adalah tuturan yang jika dilihat dari struktur kalimatnya merupakan sebuah pertanyaan, akan tetapi juga terdapat daya

ilokusi permintaan. Pada tuturan ini Pn (pembeli) meminta Mt (penjual) menjelaskan atau menjawab harga barang yang ditanyakan oleh Pn.

(7) Konteks: Tuturan dituturkan oleh Pn (pembeli) yang menginginkan harga yang lebih murah lagi meskipun sudah diberi potongan harga oleh Mt (penjual).

“Jek sakengan gen lema beles reh yeh nyaman.”

(Jəʔ sakəŋan gən ləma bələs rəh yəh ŋaman)

(Andaikan ini harganya lima belas kan enak)

Berdasarkan data tuturan (7) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan “Jek sakengan gen lema beles reh yeh nyaman.” (Andaikan ini harganya lima belas kan enak) merupakan sebuah permintaan dari Pn (pembeli) kepada Mt (penjual) yang struktur kalimatnya berupa sebuah pernyataan. Permintaan tersebut dituturkan oleh Pn supaya dipenuhi oleh Mt.

(8) Konteks: Tuturan dituturkan oleh Mt (pembeli) ketika sudah disilakan memilih celana legging oleh Pn (penjual), dan Mt memegang sebuah legging di tangannya.

“Gen sanapah arghenah nikah?”

(Gən sanapah arg^hənah nikah?)

(Berapa harganya ini?)

Berdasarkan data tuturan (8) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan pada data ini merupakan jenis meminta dengan struktur pertanyaan. Tuturan “Gen sanapah arghenah nikah?” (Berapa harganya ini?) adalah tuturan yang jika dilihat dari struktur kalimatnya merupakan sebuah pertanyaan, akan tetapi juga terdapat daya ilokusi permintaan. Pada tuturan ini Pn (pembeli) meminta Mt (penjual) menjelaskan atau menjawab harga barang yang ditanyakan oleh Pn.

(9) Konteks: Tuturan dituturkan setelah Mt (pembeli) mengetahui harga legging adalah lima belas ribu rupiah, dan Mt mengatakan harganya mahal, kemudian Pn (penjual) menunjukkan barang lain yang harganya lebih murah.

“Ooo... bedeh se mudeen pole nika', dubeles ropea.”

(Ooo... bədəh sɛ mudəən pələ nikaʔ, dubələs rɔpɛa)

(Ooo... ada yang lebih murah lagi, ini dua belas rupiah) (Maksudnya dua belas ribu)

Berdasarkan data tuturan (9) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Pada data ini, tuturan “Ooo... bedeh se mudeen pole nika', dubeles ropea.” (Ooo... ada yang lebih murah lagi, ini dua belas rupiah) (Maksudnya dua belas ribu) merupakan sebuah permintaan dituturkan oleh Pn (penjual) kepada Mt (pembeli) untuk memilih sesuatu hal seperti yang ditawarkan Pn dikarenakan sesuatu yang dicari atau diinginkan oleh Mt tidak ada atau tidak dapat dipenuhi. Permintaan jenis ini tidak mengikat atau mengharuskan Mt memenuhinya.

(10) Konteks: Tuturan minta maaf dituturkan Pn (penjual) kepada Mt (pembeli) ketika Mt menginginkan membeli dua celana legging seharga dua puluh lima ribu rupiah. Padahal harga satu buah legging adalah lima belas ribu.

“Saporanah ghi mun sagemik buk, makeh tak etokol asaporaah gule buk.”

(Saporanah g^hi mun sag^hem? bu?, makeh ta? etokol asaporaah gulə bu?)

(Maaf ya kalau dua puluh lima buk, meskipun tidak dipukul saya tetap akan minta maaf buk)

Berdasarkan data tuturan (10) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Hal ini ditandai dengan tuturan “maaf” yang terdapat pada tuturan “Saporanah ghi mun sagemik buk, makeh tak etokol asaporaah gule buk.” Maaf ya kalau dua puluh lima buk, meskipun tidak dipukul saya tetap akan minta maaf buk) merupakan sebuah permintaan maaf dari Pn (penjual) kepada Mt (pembeli). Dengan tuturan ini Mt diharapkan memberikan Maaf kepada Pn.

(11) Konteks: Tuturan dituturkan Pn (pembeli) ketika tawar menawar harga dua buah celana legging.

“Tak ebeghi sagemik?”

(Ta? ebəg^hi sagəmi?)

(Tidak boleh harga dua lima?)

Berdasarkan data tuturan (11) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan pada data ini merupakan jenis meminta dengan struktur pertanyaan. Tuturan “Tak ebeghi sagemik?” (Tidak boleh harga dua lima?) adalah tuturan yang jika dilihat dari struktur kalimatnya merupakan sebuah pertanyaan, akan tetapi juga terdapat daya ilokusi permintaan. Pada tuturan ini Pn meminta Mt menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Pn. Jawaban itu bisa berupa kata iya maupun tidak, atau bisa saja disertai dengan jawaban lainnya.

(12) Konteks: Tuturan dituturkan oleh Pn (pembeli) untuk memastikan harga ubi yang ditawarkan oleh Mt (penjual).

“Berem?”

(Bərəm?)

(Berapa?)

(13) Konteks: Tuturan dituturkan Pn (pembeli) untuk memastikan harga buah jeruk terhadap Mt (penjual).

“Gen berempah sakilonah?”

(Gən bərəmpah sakilonah?)

(Berapa sekilonya?)

Berdasarkan data tuturan (12) dan (13) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Tuturan “Begi saebuh beih naa.” (Kasih seribu saja deh) merupakan sebuah tuturan permintaan dari Pn (pembeli) yang meminta

persetujuan dari Mt (penjual). Tuturan tersebut dituturkan Pn (pembeli) yang meminta Mt (penjual) menyetujui harga seperti yang diminta Pn (pembeli).

kemungkinan besar mitra tutur akan membeli barang dagangannya.

(14) Konteks: Tuturan dituturkan Pn (pembeli) setelah dimarahi oleh Mt (penjual).

“Saporanah, engghi pon manabi tak eparengin.”

(Saporanah, eng^hgi pon manabi ta? eparengin)

(Maaf, iyadeh kalo memang gak boleh)

Berdasarkan data tuturan (14) pada komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan di atas terdapat tindak tutur direktif jenis meminta. Pada tuturan “Saporanah, engghi pon manabi tak eparengin.” (Maaf, iyadeh kalo memang gak boleh) terdapat kata maaf yang merupakan sebuah permintaan maaf dari Pn (penjual) kepada Mt (pembeli). Dengan tuturan ini Mt diharapkan memberikan Maaf kepada Pn.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi jual beli antara pembeli (Pn) dan penjual (Mt), terdapat berbagai contoh tindak tutur direktif jenis meminta. Tindak tutur tersebut umumnya berupa permintaan dari pembeli yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya atau pernyataan yang mengandung harapan untuk mendapatkan persetujuan atau informasi dari penjual.

Dalam contoh-contoh yang ditemukan, pembeli sering meminta informasi terkait harga atau barang yang tersedia, seperti pada tuturan "Berempah reh?" (Berapa ini?) dan "Gen sanapah arghenah nikah?" (Berapa harganya ini?). Selain itu, terdapat juga permintaan mengenai harga atau diskon, misalnya "Jek sakengan gen lema beles reh yeh nyaman." (Andaikan ini harganya lima belas kan enak), yang menunjukkan harapan pembeli untuk harga yang lebih murah.

Pada beberapa tuturan lainnya, pembeli tidak hanya meminta informasi, tetapi juga meminta penjual untuk menunjukkan barang yang diminta, seperti dalam tuturan "Meleyah se geddheng, se dimmah yeh?" (Mau beli yang cap pisang, yang mana ya?). Permintaan ini ditunjukkan dengan struktur kalimat yang mengandung daya ilokusi permintaan, meskipun dalam bentuk pertanyaan.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif jenis meminta ini menggambarkan interaksi jual beli yang saling bergantung antara pembeli dan penjual, di mana pembeli berharap agar keinginannya dipenuhi melalui persetujuan, penjelasan harga, atau pilihan barang tertentu yang ditawarkan oleh penjual.

Referensi

Djatmika. 2016. Mengenal Pragmatik Yuk!?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ibrahim, Abd Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: Usaha Nasional

Mahsun. 2013. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.

Prayitno, Harun Joko. 2011. Kesantunan Sosiopragmatik, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Perss.

Rahardi, Kunjana. 2009. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Wicaksono, Lulud N, dkk. 2012. Persepsi Pedagang Pasar terhadap Program Perlindungan Pasar Tradisional oleh Pemerintah Kota Semarang. UNDIP.